

LAPORAN TUGAS AKHIR
FAKULTAS ILMU KOMPUTER
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

NIM : A24.2011.00347
Nama : Sanam Qibtia Sani
Program Studi : Penyiaran-D3
JUDUL (Bhs. Indonesia) : Teknik Pengarah Acara Dalam Produksi Televisi
Feature "Dibalik Sisi" Eps. "Tattoo Charity"
JUDUL (Bhs. Inggris) : Technical Program Director in Producing
Television Feature "Dibalik Sisi" Episode "Tattoo
Charity"

Abstrak (Bhs Indonesia) :

Sebenarnya karya seni tato sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan suatu bentuk seni tertua yang memiliki beragam arti pada beberapa kelompok tato yang merupakan tanda suku atau status tertentu. Tato yang dalam bahasa aslinya adalah Tahiti (Tatu) yang mempunyai arti "tanda". Perkembangan pemaknaan tato yang individualistik tentunya memberikan warna tersendiri untuk dapat dilihat dari berbagai aspek. Nilai negatif yang sudah melekat pada orang bertato membuat penulis ingin mengajak masyarakat bahwa orang bertato tidak semuanya memiliki citra negatif. Sebagai pengarah acara yang mempunyai tanggung jawab dalam hasil gambar dan dalam melalui sebuah tontonan yang dikemas dengan alur cerita yang sederhana namun tidak menghilangkan isi dari materi tersebut. Laporan proyek akhir ini akan memberikan nilai baik kepada masyarakat. Karena didalam perkembangannya tato adalah sebuah karya seni yang tertuang dalam media tubuh. Dan komunitas tato artis di semarang adalah salah satu yang memiliki aksi peduli kepada masyarakat lainnya.

Abstrak (Bhs Inggris) :

Actually the tattoo artwork has been around since thousands of years ago and is an oldest form of art that has a variety of meanings in some groups of tribal tattoos are a sign or a particular status. Tattoos are in the original language is Tahiti (Tatu) which has the mehas the meaning of "sign". The development of individualistic meaning tattoos certainly give its own color to be viewed from various aspects. Negative values inherent in the tattooed made the author would like to invite the community that tattooed people do not all have a negative image. As the director who has responsibility in the picture and the result through a spectacle that is packed with simple storyline

but does not eliminate the content of such material. The final project report will provide good value to the community. Due to the development in the tattoo is a work of art that is contained in the body of the media. And the tattoo artist community in Semarang is one that has cared for other community action.

Dekan Fakultas Ilmu Komputer

Verifikator

Dr. Abdul Syukur Drs, MM
NPP 0686.11.1992.017

Nama :
NPP :

LAPORAN PROYEK AKHIR
TEKNIK PENGARAH ACARA DALAM PRODUKSI PROGRAM
TELEVISI FEATURE
DIBALIK SISI Eps. “TATTOO CHARITY”

Sanam Qibtia Sani A24.2011.00347
Penyiaran-D3 | Fakultas Ilmu Komputer | Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstrak

Sebenarnya karya seni tato sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan suatu bentuk seni tertua yang memiliki beragam arti pada beberapa kelompok tato yang merupakan tanda suku atau status tertentu. Tato yang dalam bahasa aslinya adalah Tahiti (Tatu) yang mempunyai arti “tanda”.

Perkembangan pemaknaan tato yang individualistik tentunya memberikan warna tersendiri untuk dapat dilihat dari berbagai aspek. Nilai negatif yang sudah melekat pada orang bertato membuat penulis ingin mengajak masyarakat bahwa orang bertato tidak semuanya memiliki citra negatif. Sebagai pengarah acara yang mempunyai tanggung jawab dalam hasil gambar dan dalam melalui sebuah tontonan yang dikemas dengan alur cerita yang sederhana namun tidak menghilangkan isi dari materi tersebut. Laporan proyek akhir ini akan memberikan nilai baik kepada masyarakat. Karena didalam perkembangannya tato adalah sebuah karya seni yang tertuang dalam media tubuh. Dan komunitas tato artis di Semarang adalah salah satu yang memiliki aksi peduli kepada masyarakat lainnya.

Kata Kunci : Pengarah Acara, TATTOO CHARITY, Karya Seni, Masyarakat, Feature

Seni rupa yang dalam perjalanannya telah berkembang sejak zaman lampau hingga masa kini, melahirkan beraneka ragam corak serta mempunyai bermacam fungsi. Dalam pengertiannya, seni rupa menurut Drs. Sudarmaji (1979) adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan

media yang bisa ditangkap oleh mata dan dirasakan dengan sentuhan serta memiliki kesan yang diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Zaman dulu, seni rupa adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, puak, suku, bangsa tertentu (identitas). ciri-ciri penciptaannya pun juga selalu berdasarkan pada filosofi sebuah aktivitas dalam suatu budaya, berupa aktivitas *religious* maupun *seremonial* serta terkait dengan pakem-pakem tertentu. Adapun salah satu contoh adalah tato.

Tato merupakan bagian dari *body painting*, yaitu menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar-gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni. Kata tato sendiri adalah pengindonesiaan dari kata *Tattoo*, yang berarti goresan, gambar atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh.

Sejak lama berbagai suku bangsa di dunia sudah mengenal tato. Dari hasil penelitian

diketahui tato memiliki beragam fungsi, antara lain sebagai jimat, simbol status, deklarasi cinta, tanda keyakinan agama, perhiasan, dan bahkan bentuk hukuman.

Di Indonesia tradisi tato amat dikenal salah satunya di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Suku Mentawai dikenal banyak memiliki rajah atau tato di tubuhnya, sesuai ritual Arat Sabulungan. Arat Sabulungan merupakan satu sistem pengetahuan, nilai, dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Mereka meyakini adanya dunia roh dan jiwa.

Filosofi mereka adalah setiap benda yang ada, hidup atau mati mempunyai roh dan jiwa seperti manusia. Mereka pun harus diperlakukan seperti manusia. Karena itu orang tidak boleh menebang pohon sembarangan, tanpa izin penguasa hutan (*taikaleleu*), serta kesediaan dari roh dan jiwa dari kayu itu sendiri. Untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan

dengan dunia roh, manusia, dan alam, orang Mentawai mempersembahkan berbagai sesaji dan melakukan berbagai ritual.

William Marsden dalam laporannya abad ke-18 mengatakan, umumnya penduduk Mentawai memakai tato (titi). Mereka mulai memberi tato pada anak laki-laki sejak berumur tujuh tahun. Semakin bertambah usia si anak, tato semakin dilengkapi. Khusus di Pagai, salah satu gugusan pulau di Mentawai, tato kaum perempuan berbentuk bintang dan ditorehkan di kedua bahu. Tato itu dibuat dengan kawat tembaga yang dipasang tegak lurus di ujung sepotong kayu dengan panjang sekitar 20 sentimeter. Tinta yang dipakai terbuat dari jelaga damar yang dicampur air atau air tebu (*Sejarah Sumatra*, hal. 272).

Dalam perkembangannya, kedudukan tato sebagai bagian dari seni rupa di Indonesia selama ini kurang diakui eksistensinya. Hal ini disebabkan beberapa alasan, pertama, objek seni tato

adalah manusia dengan batasan umur, sehingga memori kolektif untuk mengenang dan menyaksikan tato secara langsung hanya seumur manusia penyandang tato itu hidup. Akibatnya sulit menginventarisasi seni rupa tato selain dari bentuk foto maupun gambar. Kedua, terbatasnya literatur di Indonesia yang mengangkat tentang tato sebagai kajian seni rupa. Hal ini menyebabkan beberapa kalangan tidak begitu akrab dengan kajian ini. Ketiga, tato adalah satu cabang seni yang terkontaminasi oleh konstelasi politik Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa tato adalah seni yang melekat erat di tubuh manusia, sehingga kebaikan dan keburukan yang melekat padanya akan menjadi acuan utama dalam hal resiko stigma. Faktor inilah yang paling dominan menghambat perkembangan tato di Indonesia, yakni stigma jahat, preman, sangar, dan lain sebagainya.

Terlepas dari berbagai stigma yang ada, seni tato saat ini berkembang menjadi sebuah trend

tersendiri dikalangan penggemar. Tato telah bergeser pemaknaannya menjadi gaya hidup (*Lifestyle*), hingga tak ayal lagi tato mulai berkembang pesat baik jenis maupun modelnya, tato menjadi media bagi pecinta seni menggambar tubuh untuk menampilkan keindahan. Meskipun keberadaan tato saat ini sudah bisa diterima oleh masyarakat di kota-kota besar, namun stigma jahat dan perbuatan menyimpang tidak serta merta hilang begitu saja dari pandangan sebagian masyarakat di Indonesia.

Semarang adalah salah satu kota besar yang ada di Indonesia, di kota ini selayaknya kota-kota besar lainnya, seni melukis tubuh (tato) berkembang dengan pesat dikalangan anak muda. Para penggemar tato tersebut tergabung dalam salah satu komunitas yang dikenal dengan Semarang Tato Artis (STAR). Orang-orang yang tergabung dalam komunitas ini umumnya adalah anak muda dan didominasi oleh laki-laki tapi tak jarang perempuan pecinta tato

juga tergabung dalam komunitas ini. Pandangan *negative* tentang tato tentunya membuat komunitas ini mengalami kesulitan dalam berkembang, maka untuk menghilangkan stigma negatif tersebut tak jarang komunitas ini membuat acara-acara yang bersifat sosial.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan kajian dalam sebuah karya cipta. Setelah meninjau berbagai jenis program acara, penulis memilih *feature* untuk mengangkat informasi tentang tato tersebut. *Feature* merupakan eksekusi yang tepat dalam sebuah format program yang berjudul “DIBALIK SISI” Eps. “**TATTOO CHARITY**”. Dengan konsep hiburan dan informative yang kental, *feature* ini mampu memberikan informasi secara tepat dan mudah dimengerti karena informasi yang disajikan secara ringan sehingga *audience* bisa mencerna informasi yang disampaikan secara santai. Objek *feature* ini menceritakan

tentang petualangan host di Semarang yang mengupas tentang tato pada salah satu komunitas tato di Semarang.

Sinopsis

Program Feature ini menceritakan tentang masyarakat bertato yang masih di anggap negatif oleh sebagian khalayak pada umumnya. Namun, dalam program feature ini, penulis ingin menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat bertato memiliki sifat dan sikap negatif. Terbukti dengan program feature ini menunjukkan bahwa komunitas tato artis di kota Semarang ternyata memiliki kegiatan yang positif.

Treatment

1. Color Bar
2. Identitas Karya
3. Countdown
4. Opening Tune “Dibalik Sisi”

Segmen 1

1. Insert gambar tato jaman dulu
– Ilustrasi musik , narasi

2. Host melihat orang bertato
3. Update status di sosial media
- Narasi
4. Leni pergi ke bengkel
5. Host menunggu leni di bandara – Narasi
6. Perjalanan menuju kafe – Narasi
7. Tiba di kafe nouri’s
8. Perjalanan pulang

Segmen 2

1. Host di ajak leni ke studio tato
2. Leni ditato, Host berbincang dengan artis tato
3. Insert peralatan tato - Narasi
4. Pergi ke distro

Segmen 3

1. Datang ke *event* tato
2. Ngobrol dengan ketua tato artis di Semarang
3. Insert acara event tato
4. Perjalanan pulang – Narasi
5. Credit tittle

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Asep Syamsul M. Romli.2005. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Gunawan, Drs. B.Guntur.2007. *Proses Produksi Acara Televisi*, Jakarta: Balai Diklat LPP TVRI

Koentjaraningrat.1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta

Olong Hatib Abdul Kadir.2006.*TATO*.Yogyakarta: LKIS

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Steve Blandford.2005. *Facts on File Film and Broadcast Terms*. Wales, halaman 73: Faculty of Creative Industries

Sumadira AS Haris.2005.*Menulis Berita dan Feature*.Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik produksi program televise*.Yogyakarta: Pinus Book Publisher

Wibowo. Prof, Dr, SE, M.Phil.2007. *Manajemen Kinerja*,Jakarta: PT.Rajagrafindo persada

WEBSITE :

<http://www.oocities.org/tattoosind/tattoo-artist.htm>

<http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/04/22/menulis-feature-sebuah-kreasi-sastra/>

<https://qoechil.wordpress.com/2012/05/06/defenisi-fungsi-jenis-dan-karakteristik-feature/>